

Sebab Munculnya Aliran Teologi, Teologi Tujuan dan Teologi Proses Dalam Islam

Mas Dodi, Rusmal Kahvi, Irvan Trisno Susandi, Karyanto, Suharyati, Siti Uswatun Khasanah

Pascasarjana pendidikan agama Islam, Universitas Islam Jakarta

Email: dodimasdodi8@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor determinan kemunculan aliran teologi Islam serta mengkaji transformasi paradigmatis dari teologi klasik menuju pendekatan teologi tujuan (*teleological theology*) dan teologi proses (*process theology*) dalam diskursus kontemporer. Metode kajian yang digunakan adalah kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap literatur teologi Islam klasik dan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemunculan faksi teologi awal seperti Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah merupakan produk dialektika kompleks antara variabel politik (konflik suksesi), teologis (interpretasi iman dan amal), filosofis (penyerapan nalar Yunani), serta sosiokultural (interaksi lintas peradaban). Lebih lanjut, kajian ini menemukan bahwa teologi tujuan merekonstruksi pemikiran Islam menjadi lebih humanistik-aksiologis yang berbasis pada *maqāṣid al-syarī'ah*. Sementara itu, teologi proses menawarkan paradigma yang dinamis dan adaptif melalui integrasi antara otoritas wahyu dan realitas sosial yang terus berkembang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi teologi Islam masa depan harus bersifat integratif dan kontekstual guna merespons tantangan modernitas secara solutif tanpa menegasi prinsip fundamental akidah Islam.

Kata Kunci: Ilmu Kalam, Teologi Tujuan, Teologi Proses

ABSTRACT

This study aims to analyze the determinant factors behind the emergence of Islamic theological and to examine the paradigmatic transformation from classical theology toward teleological theology and process theology within the contemporary discourse. The research methodology employed is qualitative through library research, utilizing a descriptive-analytical approach toward classical and modern Islamic theological literature. The results indicate that the emergence of early theological factions such as the Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Ash'ariyah, and Maturidiyah was the product of a complex dialectic between political variables (succession conflicts), theological issues (interpretations of faith and deeds), philosophical influences (the assimilation of Greek reason), and socio-cultural factors (inter-civilizational interaction). Furthermore, this study finds that teleological theology reconstructs Islamic thought into a more humanistic-axiological framework based on *maqāṣid al-syarī'ah*. Meanwhile, process theology offers a dynamic and adaptive paradigm by integrating the authority of revelation with evolving social realities. This study concludes that the future reconstruction of Islamic theology must be integrative and contextual to respond to the challenges of modernity effectively without negating the fundamental principles of Islamic creed (*aqidah*).

Keywords: Islamic Theology (Kalam), Teleological Theology, Process Theology

PENDAHULUAN

Teologi Islam, atau yang secara teknis dikenal sebagai Ilmu Kalam, merupakan disiplin intelektual fundamental dalam tradisi Islam yang berfungsi mengelaborasi persoalan akidah secara sistematis, rasional, dan argumentatif. Secara historis, Ilmu Kalam tidak lahir

dalam ruang hampa; ia muncul sebagai respons terhadap dinamika internal umat Islam yang dipicu oleh konflik politik, fragmentasi penafsiran keagamaan, serta dialektika dengan tradisi intelektual luar, terutama filsafat Helenistik (Pauzi, 2025).

Oleh karena itu, teologi Islam tidak lagi sekadar dipahami sebagai kajian normatif mengenai ketuhanan (*theos*), melainkan sebagai refleksi kritis atas realitas sosial-historis umat Islam. Dalam lanskap modern, Ilmu Kalam memegang peran strategis sebagai instrumen untuk memproteksi prinsip tauhid sekaligus menjawab tantangan zaman melalui diskursus yang rasional dan dialogis (Arfi & Samsul, 2023).

Pada fase formatif, persoalan teologis mulai mengristal seiring dengan turbulensi politik pasca-wafatnya Nabi Muhammad SAW. Peristiwa besar seperti suksesi kepemimpinan (*khilafah*), perang saudara, hingga peristiwa *tahkim* (arbitrase) dalam Perang Shiffin menjadi katalisator perdebatan teologis yang mendalam. Fenomena ini melahirkan faksi-faksi yang tidak hanya berseberangan secara politis, tetapi juga secara doktrinal. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan teologi Islam memiliki keterikatan organik dengan realitas sosiopolitik, di mana Ilmu Kalam menjadi produk dialektika antara wahyu, akal, dan konteks sosial (Rafsanjani & Irama, 2022).

Lebih lanjut, evolusi pemikiran ini ditandai oleh diversitas penafsiran terhadap konsep esensial seperti iman, status pelaku dosa besar (*murtakib al-kabirah*), serta dikotomi antara takdir dan kehendak bebas manusia. Perbedaan ini memiliki implikasi praktis yang nyata; misalnya, kelompok Khawarij yang cenderung rigid dengan pelabelan kafir bagi pelaku dosa besar, kontras dengan kelompok Murji'ah yang menanggukuhkan penghakiman iman di dunia. Di sisi lain, Mu'tazilah menekankan superioritas akal dan kebebasan manusia, sementara Asy'ariyah serta Maturidiyah mengonstruksi posisi sintesis antara kemutlakan kekuasaan Tuhan dan tanggung jawab manusia (Siregar & Harahap, 2025).

Selain variabel sosiopolitik, kemunculan aliran-aliran teologi juga dipengaruhi oleh persinggungan kultural dengan peradaban Yunani. Gerakan penerjemahan masif pada era Abbasiyah membuka ruang bagi metode logika formal dalam menafsirkan wahyu. Meskipun hal ini memperkaya khazanah intelektual, ia juga memicu reaksi dari kelompok tradisional yang menekankan otoritas tekstual, sehingga menciptakan tegangan kreatif antara rasionalitas dan tekstualitas (Nabilah et al., 2024).

Memasuki era kontemporer, teologi Islam bertransformasi dari corak klasik yang defensif menuju bentuk yang lebih kontekstual. Para pemikir Muslim saat ini berupaya merekonstruksi teologi agar relevan dengan problematika kemanusiaan. Munculnya "Teologi Tujuan" (teleologis) mengarahkan pemahaman keagamaan pada kemaslahatan nyata (*human well-being*) yang berakar pada konsep *Maqāṣid al-Syarī'ah*, mencakup perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Hasri, 2025).

Di sisi lain, konsep "Teologi Proses" menawarkan perspektif dinamis dalam memandang relasi Tuhan dan alam semesta. Pendekatan ini melihat realitas sebagai sesuatu yang terus menjadi (*becoming*), sehingga doktrin keagamaan dituntut untuk fleksibel dan adaptif. Teologi proses berupaya mengintegrasikan nilai transenden wahyu dengan temuan ilmu pengetahuan modern dan fluktuasi sosial (Sari, 2018).

Pergeseran paradigma ini menunjukkan bahwa teologi kontemporer lebih berorientasi pada aksiologi yakni pemecahan masalah kemanusiaan seperti krisis moral, radikalisme, dan ketidakadilan global dari pada sekadar perdebatan spekulatif tentang esensi Tuhan. Integrasi antara pendekatan normatif dan kontekstual menjadi kunci dalam mengembangkan pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, dan damai di tengah polarisasi global (Ahmad, 2023)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah utama: pertama, faktor-faktor sosiopolitik dan intelektual yang melatarbelakangi kemunculan aliran teologi klasik; dan kedua, signifikansi konsep Teologi Tujuan serta Teologi Proses dalam menjawab tantangan zaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mana analisisnya cenderung menggunakan kata-kata dalam menggambarkan maupun menjelaskan fenomena yang didapat. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan. Menurut Sari dan Asmendri dalam menyatakan bahwa sebuah metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan informasi dan data dari berbagai sumber tertulis, seperti: buku teks, artikel ilmiah, jurnal penelitian, laporan penelitian, tesis, disertasi dan sumber online terpercaya (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021).

Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang valuable dalam ilmu pendidikan yang dapat membantu peneliti untuk memahami topik penelitian, mengembangkan pertanyaan penelitian, menganalisis data, dan menarik kesimpulan yang valid. Penelitian kepustakaan ini dapat dilakukan secara mandiri oleh peneliti atau berkolaborasi dengan tim peneliti lainnya (Yaniawati, 2020).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan bagian dari metode penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada pengumpulan, penelaahan, dan analisis data sekunder dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, tesis, disertasi, laporan penelitian, maupun sumber online terpercaya (Nasir et al., 2023).

Metode ini bertujuan untuk memahami konsep atau fenomena tertentu secara mendalam, mengembangkan pertanyaan penelitian, serta menarik kesimpulan yang valid berdasarkan analisis literatur yang ada. Penelitian kepustakaan bersifat fleksibel, dapat dilakukan secara mandiri maupun kolaboratif, dan memiliki nilai penting (valuable) dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan dan teknologi informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Islam, yang dalam khazanah intelektual Muslim dikenal sebagai Ilmu Kalam, merupakan disiplin yang mengelaborasi persoalan akidah melalui pendekatan rasional-argumentatif. Secara etimologis, istilah “kalam” merujuk pada “perkataan” atau “diskursus,” yang dalam konteks ini berfokus pada pembahasan firman Tuhan (*Kalamullah*). Secara terminologis, Ilmu Kalam didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji eksistensi Tuhan, sifat-sifat-Nya, serta relasi antara Tuhan, manusia, dan alam semesta menggunakan dalil Naqli

(wahyu) dan Aqli (rasio). Dengan demikian, teologi Islam tidak sekadar dogmatis, tetapi memiliki dimensi rasionalitas yang kuat untuk memvalidasi ajaran Islam.

Secara historis, Ilmu Kalam muncul sebagai respons terhadap turbulensi teologis pasca-konflik politik internal umat Islam serta fragmentasi penafsiran keagamaan. Disiplin ini berkembang sebagai upaya intelektual untuk menjawab pertanyaan mendasar mengenai keimanan sekaligus menghadapi infiltrasi pemikiran luar, seperti filsafat Helenistik. Karakter dinamis Ilmu Kalam memungkinkannya tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman melalui dialog intelektual yang terbuka.

Ruang lingkup kajian Ilmu Kalam mencakup empat fondasi utama. Pertama, aspek ketuhanan (*ilahiyyat*), yang membedah eksistensi dan tauhid sebagai inti ajaran Islam. Kedua, aspek manusia (*insaniyyat*), yang mengkaji posisi manusia sebagai subjek moral dengan kapasitas akal dan kehendak. Ketiga, aspek takdir (*qadā' dan qadar*), yang mengeksplorasi tegangan antara otoritas Tuhan dan kebebasan manusia (*free will*). Keempat, aspek iman, yang meliputi definisi dan implikasi keimanan dalam kehidupan sosial. Perbedaan metodologi dalam menafsirkan keempat aspek inilah yang memicu lahirnya berbagai aliran teologi (Fahamsyah, 2022)

Ilmu Kalam memiliki fungsi krusial sebagai pembela akidah secara rasional (*apologetik*). Dalam konteks modern, fungsi ini bertransformasi menjadi alat untuk memproteksi keyakinan umat dari tantangan ideologi sekuler dan filsafat kontemporer yang mendegradasi nilai agama. Dengan menjembatani wahyu dan akal, Ilmu Kalam mampu menyajikan ajaran Islam secara komprehensif dan kompatibel dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkini.

Lebih jauh lagi, fungsi Ilmu Kalam melampaui pembelaan doktrinal; ia berperan sebagai fondasi bagi pemahaman keagamaan yang moderat (*wasathiyah*) dan kontekstual. Teologi Islam modern diarahkan untuk membangun sikap inklusif dan toleran, serta berkontribusi langsung dalam memecahkan problem kemanusiaan global. Hal ini menandai pergeseran teologi dari wacana spekulatif-abstrak menuju teologi aksiologis yang membumi

Sebagai simpulan, Ilmu Kalam adalah disiplin strategis yang menjaga orisinalitas akidah Islam sembari tetap adaptif terhadap dinamika zaman. Cakupan kajiannya yang luas mulai dari dimensi ketuhanan hingga tanggung jawab sosial manusia menjadikan teologi Islam sebagai pilar penting dalam pengembangan pemikiran Islam, baik dalam perspektif klasik maupun kontemporer.

Aliran-Aliran Teologi Islam

Perkembangan teologi Islam ditandai dengan kemunculan berbagai faksi pemikiran sebagai respons terhadap diskursus teologis, khususnya terkait definisi iman, status pelaku dosa besar, serta dialektika antara kemutlakan kehendak Tuhan dan kebebasan manusia (*free will*). Aliran-aliran ini tidak hanya merepresentasikan perbedaan doktrinal, tetapi juga mencerminkan dinamika sosiopolitik dan intelektual umat Islam pada masa formatif. Penelusuran sejarah menunjukkan bahwa mayoritas friksi teologis ini berakar dari polarisasi politik yang kemudian mengalami teologisasi secara mendalam (Zaini, 2023)

Khawarij merupakan aliran teologi tertua yang muncul sebagai konsekuensi sosiopolitik pasca-peristiwa *tahkīm* (arbitrase) dalam Perang Shiffin. Secara teologis, kelompok ini mengadopsi pandangan yang rigid dan radikal; mereka memandang bahwa pelaku dosa besar telah keluar dari Islam (kafir) dan sah untuk diperangi. Bagi Khawarij, iman bukan sekadar tasdik dalam hati, melainkan harus termanifestasikan secara mutlak dalam amal perbuatan sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan (Surni Kadir et al., 2023).

Sebagai antitesis dari ekstremitas Khawarij, aliran Murji'ah muncul dengan pendekatan yang lebih inklusif. Nama ini derivasi dari kata *irjā'* yang berarti "menangguhkan". Doktrin sentralnya menyatakan bahwa penilaian terhadap status keimanan seseorang yang melakukan dosa besar harus ditangguhkan hingga hari akhir di hadapan Tuhan. Kehadiran Murji'ah secara historis berfungsi sebagai instrumen rekonsiliasi untuk meredakan ketegangan sosial dan menghindari budaya mengafirkan (*takfiri*) sesama Muslim (Rohidin, 2018).

Mu'tazilah dikenal sebagai pilar rasionalisme Islam yang menempatkan akal sebagai mitra sejajar wahyu dalam memahami kebenaran agama. Doktrin unik mereka, *al-manzilah bayna al-manzilatayn*, memposisikan pelaku dosa besar di antara status mukmin dan kafir. Mu'tazilah sangat menekankan aspek keadilan Tuhan, yang berimplikasi pada pengakuan terhadap kebebasan manusia dalam menentukan perbuatannya guna mempertanggungjawabkan pahala dan siksa secara logis.

Abu al-Hasan al-Asy'ari, aliran ini muncul sebagai koreksi atas dominasi rasionalitas Mu'tazilah yang dianggap melampaui batas otoritas teks. Asy'ariyah berupaya membangun sintesis antara metode rasional dan otoritas teks hadis. Dalam diskursus perbuatan manusia, mereka memperkenalkan teori *kasb* (perolehan), yang menjelaskan bahwa manusia secara lahiriah berbuat, namun hakikat penciptaan perbuatan tersebut tetap berada dalam kekuasaan Tuhan.

Maturidiyah, yang dipelopori oleh Abu Mansur al-Maturidi, merupakan pilar utama Ahlussunnah wal Jama'ah bersama Asy'ariyah. Perbedaannya, Maturidiyah memberikan porsi rasio yang lebih luas, terutama dalam membuktikan eksistensi Tuhan melalui pengamatan alam semesta. Mereka meyakini bahwa akal memiliki kemampuan otonom untuk mengetahui baik dan buruk, meskipun penentuan kewajiban syariat tetap mutlak milik Tuhan ,

Teologi Tujuan (*Teleological Theology*)

Teologi tujuan (*teleological theology*) merupakan salah satu paradigma kontemporer dalam pemikiran Islam yang menekankan bahwa setiap ajaran agama memiliki orientasi pada tujuan tertentu (*ghāyah*), yakni perwujudan kemaslahatan dan hikmah Ilahi bagi kehidupan manusia. Berbeda dengan teologi klasik yang sering terjebak dalam dialektika metafisik-apologetik mengenai esensi Tuhan, teologi tujuan menggeser fokus kajian pada dimensi aksiologis dan fungsional. Pergeseran ini merupakan upaya untuk menjadikan teologi lebih responsif terhadap realitas historis-empiris manusia di era modern.

Secara konseptual, teologi tujuan berpijak pada asumsi bahwa setiap ketentuan Tuhan mengandung hikmah yang dapat dinalar melalui refleksi rasional dan kontekstual. Oleh

karena itu, pendekatan ini menolak corak pemikiran teologis yang kaku, atomistik, dan literalistik. Teologi Islam harus bertransformasi menjadi kekuatan pencerahan (*liberasi*) yang menginternalisasi nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan ke dalam realitas sosial, bukan sekadar menjadi wacana spekulatif yang terputus dari problem umat (Nashir, 2024:82).

Fokus sentral dari teologi tujuan adalah kemaslahatan manusia (*maṣlahah*) sebagai muara akhir dari syariat Islam. Konsep ini merupakan manifestasi dari prinsip *rahmatan lil 'ālamīn*, di mana kehadiran agama bertujuan untuk mengeliminasi kerusakan (*mafsadah*) dalam kehidupan. Dalam diskursus intelektual di Indonesia, teologi ini berkelindan dengan rekonstruksi pemikiran hukum Islam. Pemahaman agama dituntut bersifat sistemik dan berorientasi pada tujuan (*maqāṣid*), sehingga setiap interpretasi teks harus diuji melalui kontribusinya terhadap kesejahteraan nyata

Perkembangan ini mendorong pergeseran paradigma dari teosentrisme murni menuju pendekatan yang lebih antro-po-religius, di mana kepentingan manusia menjadi indikator keberagamaan tanpa menegasi esensi ketuhanan. Dengan kata lain, kualitas ketaatan kepada Tuhan diukur dari sejauh mana kontribusinya dalam menyelesaikan problematika kemanusiaan, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan krisis ekologi (Jainuri, 2022:98). Sebagai simpulan, teologi tujuan merupakan pendekatan krusial yang menjadikan Islam tetap relevan di tengah kompleksitas zaman. Fokusnya pada kemaslahatan dan hikmah menjadikan teologi tidak lagi statis, melainkan disiplin ilmu yang dinamis, humanis, dan aplikatif dalam menjawab tantangan global.

Teologi Proses (*Process Theology*)

Teologi proses (*process theology*) merupakan salah satu paradigma dalam pemikiran teologi kontemporer yang memandang realitas sebagai suatu proses yang dinamis, relasional, dan terus berkembang. Berbeda dengan teologi klasik yang cenderung memahami realitas secara statis dan absolut, teologi proses menekankan bahwa segala sesuatu berada dalam arus perubahan yang berkelanjutan (*continuous change*). Pendekatan ini menuntut pergeseran radikal dari paradigma pemikiran yang kaku (*fixed*) menuju paradigma yang terbuka serta adaptif terhadap dialektika kehidupan manusia dan kompleksitas zaman.

Secara konseptual, teologi proses berakar pada pandangan bahwa realitas tidak bersifat final, melainkan selalu berada dalam fase "menjadi" (*becoming*). Oleh karena itu, relasi antara Tuhan, manusia, dan alam semesta harus diletakkan dalam kerangka interaktif yang saling memengaruhi. Dalam perspektif ini, doktrin agama tidak dipahami secara literal-statis, melainkan diinterpretasikan secara kontekstual melalui pengalaman manusia. Esensi keberadaan adalah serangkaian "peristiwa" (*event*) yang saling berkelindan, di mana masa lalu mengalir ke masa depan melalui keputusan-keputusan di masa kini.

Meskipun teologi proses dipengaruhi oleh filsafat proses Barat, dalam diskursus Islam, pendekatan ini digunakan untuk memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara wahyu dan realitas empiris. Tujuannya adalah agar teologi tidak terjebak dalam pembacaan teks yang ahistoris. Upaya mengintegrasikan nalar filosofis modern ke dalam pemikiran Islam merupakan langkah krusial untuk menjawab tantangan modernitas yang serba cepat dan kompleks.

Salah satu karakteristik utama teologi proses adalah pemahamannya tentang Tuhan yang terlibat aktif dalam proses alam semesta. Tuhan tidak dipandang sebagai entitas yang statis-transenden semata, tetapi sebagai Dzat yang berinteraksi secara dinamis dengan sejarah manusia. Dalam pemikiran kontemporer, hal ini sering dikaitkan dengan konsep teologi yang berpihak pada kemanusiaan; Tuhan dipahami sebagai realitas yang hadir dalam penderitaan dan perjuangan manusia untuk mencapai keadilan (Hanafi, 2023:118).

Lebih lanjut, teologi proses memiliki relevansi yang kuat dalam konteks transformasi sosial modern. Di tengah arus globalisasi, diperlukan kerangka berpikir yang fleksibel namun tetap memegang akar spiritualitas. Teologi Islam harus memiliki karakter "moderat-progresif", di mana umat Islam didorong untuk bersikap kritis dan reflektif. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialog produktif antara agama dan ilmu pengetahuan, karena keduanya dipandang sebagai bagian dari proses pencarian kebenaran yang terus berlanjut (Nashir, 2024:215).

Dengan demikian, teologi proses menawarkan paradigma keagamaan yang lebih inklusif dan dialogis. Melalui penekanan pada aspek dinamika dan relasionalitas, teologi ini berfungsi sebagai landasan etis dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah pluralitas masyarakat modern (Anwar, 2021).

Analisis Teologi Tujuan Dalam Islam

Teologi tujuan (*teleological theology*) dalam Islam merupakan paradigma yang memposisikan doktrin agama tidak sekadar sebagai sistem kepercayaan normatif-dogmatis, melainkan sebagai instrumen strategis untuk mewujudkan kemaslahatan nyata dalam kehidupan manusia. Pendekatan ini berpijak pada aksioma bahwa seluruh derivasi ajaran Islam memiliki tujuan Ilahiah (*maqāṣid*) yang berorientasi pada nilai-nilai kebaikan dan kesejahteraan universal. Oleh karena itu, analisis teologis tidak boleh terjebak dalam ruang doktrinal yang statis, melainkan harus diartikulasikan agar memberikan kemanfaatan konkret dalam realitas sosial;

Aspek fundamental dalam teologi tujuan adalah reinterpretasi ajaran Islam sebagai sistem nilai yang holistik untuk memproteksi serta mengembangkan martabat manusia, baik secara spiritual, moral, maupun sosial. Prinsip kemaslahatan (*maṣlaḥah*) menjadi parameter utama dalam hermeneutika agama, sehingga setiap diskursus teologis wajib mempertimbangkan signifikansi dampaknya terhadap kesejahteraan kolektif. Fenomena ini menandai transformasi besar dari pendekatan teologi spekulatif menuju teologi yang lebih aplikatif dan solutif.

Lebih lanjut, teologi tujuan mengadopsi pendekatan humanistik yang menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam aktualisasi nilai-nilai Islam tanpa menegasi otoritas Tuhan sebagai sumber transenden. Dalam kerangka ini, teks keagamaan tidak lagi dipahami secara rigid dan literal, melainkan diinterpretasikan melalui dialektika dengan kondisi, kebutuhan, dan pengalaman eksistensial manusia. Paradigma humanistik ini menstimulasi lahirnya pemahaman keagamaan yang inklusif, toleran, dan responsif terhadap krisis kemanusiaan modern.

Dalam spektrum yang lebih luas, teologi tujuan memiliki relevansi fungsional dalam ranah pendidikan dan rekayasa sosial. Di bidang pendidikan, paradigma ini menjadi fondasi dalam mengonstruksi sistem pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada transfer kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan pembentukan karakter. Pendidikan berbasis teologi tujuan mengintegrasikan aspek afektif dan spiritual, sehingga mampu menghasilkan individu yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus integritas moral-sosial yang tinggi.

Analisis Teologi Proses Dalam Islam

Teologi proses dalam Islam merupakan salah satu paradigma kontemporer yang menegaskan bahwa realitas keagamaan tidaklah bersifat statis, melainkan dinamis dan berevolusi secara organik selaras dengan fluktuasi zaman. Pendekatan ini muncul sebagai diskursus kritis terhadap keterbatasan teologi klasik yang cenderung normatif-deduktif dan dianggap kurang akseleratif dalam merespons kompleksitas problem modernitas. Dalam teologi proses, interpretasi ajaran agama tidak dipandang sebagai entitas final dan absolut, melainkan hasil dialektika berkelanjutan antara wahyu, rasio, dan realitas sosiokultural.

Dalam perspektif ini, realitas dipahami melalui kacamata "menjadi" (*becoming*), bukan sekadar "ada" (*being*). Implikasi metodologisnya adalah pemahaman keagamaan harus bersifat fleksibel dan adaptif. Teologi tidak lagi diposisikan sebagai sekumpulan doktrin kaku yang harus diterima tanpa reservasi kritis, melainkan sebagai produk dialogis antara teks suci dan konteks sosial. Pendekatan ini membuka ruang bagi reinterpretasi ajaran Islam yang kontekstual tanpa menegasikan prinsip-prinsip fundamental akidah.

Lebih lanjut, teologi proses menawarkan reorientasi mengenai relasi antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Jika teologi klasik cenderung menekankan transendensi mutlak Tuhan yang berjarak dari dinamika manusia, teologi proses mengintroduksi dimensi imanensi Tuhan yang terlibat aktif dalam proses kehidupan. Hubungan antara Khaliq dan makhluk bersifat dinamis-interaktif; kehendak Tuhan dipahami melalui jejak sejarah dan pengalaman eksistensial manusia. Hal ini menjadikan ajaran agama terasa lebih relevan dan intim dengan realitas sehari-hari.

KESIMPULAN

Artikulasi teologi Islam mengalami pergeseran paradigma melalui kehadiran teologi tujuan (*teleological theology*). Pendekatan ini merekonstruksi pemahaman akidah dengan menempatkan *Maqāṣid al-Syarī'ah* (tujuan-tujuan ilahi) sebagai orientasi utama guna mewujudkan kemaslahatan manusia (*maslahah*). Transformasi dari paradigma yang cenderung defensif-normatif menuju pendekatan yang lebih aplikatif-humanis ini memungkinkan teologi Islam untuk berfungsi sebagai instrumen transformatif dalam menjawab problematika sosial, pendidikan, dan pembangunan peradaban modern. Sejalan dengan itu, teologi proses (*process theology*) menawarkan kerangka berpikir yang dinamis dengan memandang realitas dan pemahaman keagamaan sebagai proses yang terus "menjadi" (*becoming*). Dengan menekankan pada aspek relasionalitas dan keterbukaan terhadap reinterpretasi, teologi proses menyediakan ruang bagi integrasi antara wahyu dan realitas sosial yang terus berubah. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas intelektual yang diperlukan umat Islam untuk beradaptasi dengan tantangan modernitas tanpa kehilangan esensi spiritualitasnya. Dialektika antara aliran klasik dan pendekatan kontemporer ini

menegaskan bahwa teologi Islam adalah disiplin yang dinamis dan progresif. Keberagaman aliran dan metodologi tidak selayaknya dipandang sebagai bentuk perpecahan, melainkan sebagai manifestasi kekayaan intelektual dalam menafsirkan pesan ilahi. Oleh karena itu, rekonstruksi teologi Islam di masa depan harus terus diupayakan melalui pendekatan yang integratif, kontekstual, dan responsif terhadap tuntutan zaman, dengan tetap berpijak pada fundamen ketauhidan yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2023). Moderasi Beragama Perspektif Buya Syafii Maarif dan Lukman Hakim Saifuddin: Sebuah Kajian Komparatif, Konseptual, Dan Implementatif. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 10(3). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i3.33887>
- Arfi, A. H., & Samsul, S. W. (2023). Teologi Modernitas : Muhammad Syahrur dan Gagasan-gagasan Fundamental Ketuhanan Untuk Rekonstruksi Islam. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 23(1). <https://doi.org/10.14421/ref.v23i1.3933>
- Fahamsyah, F. (2022). TAKFIR DALAM PERSPEKTIF ALIRAN-ALIRAN TEOLOGI ISLAM. *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama Dan Bahasa*, 12(1). <https://doi.org/10.54214/alfawaid.vol12.iss1.204>
- Hasri, S. (2025). Metodologi Kalam Klasik dan Kontemporer Serta Perkembangannya di zaman Modern. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.2940>
- Nabilah, N. W., Eti, E., & Kambali, K. (2024). Kajian Periode Klasik Ilmu Kalam: Sejarah, Pemikiran dan Pengaruhnya. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1). <https://doi.org/10.29313/tjpi.v13i1.12956>
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1✉. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5).
- Pauzi. (2025). Rekonstruksi Ilmu Kalam Dalam Konteks Islam Kontemporer: Upaya Menyelaraskan Tradisi Dan Rasionalitas. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.61104/qazi.v1i2.3>
- Rafsanjani, A. Z., & Irama, Y. (2022). Islam dan Society 5.0: Pembacaan Ulang Teologi Islam Perspektif Mohammed Arkoun di Era Digital. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 12(2). <https://doi.org/10.36781/kaca.v12i2.271>
- Rohidin, R. (2018). MU'TAZILAH; SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA. *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(2). <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1595>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sari, K. P. (2018). Perkembangan Pemikiran Kalam Klasik Dan Modern. *Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1).
- Siregar, I. R., & Harahap, E. (2025). Sejarah dan Perkembangan Pemikiran Ilmu Kalam. *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, 4(3). <https://doi.org/10.51178/khazanah.v4i3.2999>
- Surni Kadir, Muhajirin, & Yulianti. (2023). Telaah Kritis Teologi Islam Klasik Menuju Pemikiran Teologi Membumi. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(7). <https://doi.org/10.56338/jks.v6i7.3874>
- Yaniawati, P. (2020). Penelitian Studi Kepustakaan. *Penelitian Kepustakaan (Liberary*

Research), (April).

Zaini, M. (2023). Ragam Metode dan Corak Pemikiran dalam Khazanah Teologi Islam. *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(1).
<https://doi.org/10.22373/sinthop.v2i1.2825>